

MODERASI CORPORATE GOVERNANCE PADA HUBUNGAN EARNINGS MANAGEMENT DAN KINERJA KEUANGAN

I Gede Cahyadi Putra¹⁾, I Gusti Ngurah Bagus Gunadi²⁾

¹⁾²⁾Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email : bsgsunadi@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to test and obtain empirical evidence of influence earnings management on firm performance and corporate governance influence on earnings management relationships and firm performance. The sample in this research is 40. The analysis tool used is Moderate Regression Analysis (MRA). Based on the results of the analysis can be concluded that earnings management has a positive effect on company performance. Corporate governance has no effect on the relationship between earnings management and firm performance.

Keywords: earning management, Corporate governance, firm performance

I. PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan adalah hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu serta sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Pengukuran kinerja membantu manajer untuk melacak implementasi strategi bisnis dengan membandingkan hasil aktual dengan tujuan strategis yang ditetapkan (Fahmi, 2012:25). Tingkat kinerja suatu perusahaan ada berbagai tolok ukur (Denison, 2006) yaitu suatu perusahaan berpredikat baik pada: (1) keuntungan, (2) kualitas, (3) inovasi, (4) pangsa pasar, (5) pertumbuhan penjualan dan (6) kepuasan para karyawan. Penilaian kinerja perusahaan secara umum menggunakan analisis pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu

perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Berdasarkan konsep keuangan tersebut maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur kinerja perusahaan (Fahmi, 2012:22). Laporan keuangan yang dibuat pada perusahaan menggunakan dasar akrual dan biaya historis dan tidak jarang laporan tersebut mengandung unsur-unsur manipulasi dari manajemen atau sering disebut manajemen laba. Laporan keuangan yang bias terhadap informasi sesungguhnya menyebabkan kerugian pada investor, karena investor akan menilai perusahaan tidak secara akurat berdasarkan nilai-nilai sesungguhnya. perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya dikemukakan Hastuti dan Soegijapranata (2005) yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Manajemen laba merupakan suatu penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas

manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Manajemen laba ini muncul akibat perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Pemilik perusahaan sebagai pemilik modal menginginkan manajemen dapat menjamin kepentingan mereka dan adanya peningkatan laba sebagai indikasi adanya pengembalian modal yang ditanamkan, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka (Fitriyani, dkk. 2014). Ada beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan manajemen laba diantaranya motivasi bonus, motivasi utang, motivasi pajak, motivasi penjualan saham, motivasi pergantian direksi, dan motivasi politis (Sulistiawan, dkk. 2011:31).

Manajemen laba dapat dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan ini dapat mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan bersifat semu (Herawati, 2008). Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan mengurangi reliabilitas laba yang dilaporkan, sehingga mengurangi kualitas laba karena informasi laba

yang disampaikan tidak menunjukkan realitas ekonomi yang sebenarnya (Fitriyani, dkk. 2014).

Praktik manipulasi laba digunakan oleh pihak manajemen untuk mendapat manfaat bagi kepentingan mereka. Indikasinya adalah selalu terjadi kasus kecurangan perusahaan yang menggunakan informasi keuangan sebagai media. Salah satu kasus yang memiliki dampak terbesar adalah skandal Enron yang terjadi di Amerika Serikat. Selain di Amerika, Indonesia pun tidak luput dari kasus serupa mulai dari kasus Bank Lippo, PT Indofarma, PT Perusahaan Gas Negara sampai kasus PT Kimia Farma. Meskipun terjadi di negara yang berbeda, kasus-kasus tersebut memiliki kesamaan yaitu bermotivasi utama mendapatkan uang dengan cara ilegal sehingga konflik kepentingan merupakan area rawan yang perlu dicermati dari setiap kecurangan (Sulistiawan, dkk. 2011:53).

Penelitian mengenai isu manajemen labaserta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Septiari (2014) membuktikan bahwa manajemen laba riil (*cash flow from operation*) dan manajemen laba riil (*cost of goods sold*) serta manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian Wulandari dan Widaryanti (2008) yang menyatakan manajemen laba secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh penelitian Setiyarindan Purwati (2011) dan Assih, dkk.(2005) yang membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas yang menunjukkan banyaknya

kasus manajemen laba yang pernah muncul ke permukaan baik dari dalam maupun luar negeri serta hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten menyebabkan topik ini masih menarik untuk diteliti. Hal ini memotivasi peneliti untuk menguji kembali pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Mekanisme *corporate governance* yang baik dilakukan oleh perusahaan menyebabkan perencanaan dan pengawasan kepada perusahaan semakin baik, hal ini tentunya akan meminimalisasi tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga kinerja perusahaan menunjukkan apa yang sesungguhnya terjadi di perusahaan tersebut. Menurut Hastuti dan Soegijapranata (2005), manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya, hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen. Selain manajemen laba faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja adalah penerapan mekanisme *good corporate governance*. Menurut Agoes dan Ardana (2013:70) yang mengungkapkan *good corporate governance* disebut sebagai suatu proses yang transparan atas tujuan perusahaan, pencapaiannya dan

penilaiannya terhadap kinerja perusahaan.

Teori agensi memberikan pandangan bahwa konflik kepentingan dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *corporate governance*. Menurut Setiyarini dan Purwati (2011), praktik manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen. Sejalan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang mengemukakan bahwa mekanisme *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan komite audit dapat meminimumkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh *earnings management* terhadap kinerja keuangan dan pengaruh *corporate governance* pada hubungan *earnings management* dan kinerja keuangan perusahaan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu manajemen laba dan *corporate governance* serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan (Herawati, 2008). Pemilik perusahaan sebagai pemilik modal

menginginkan manajemen dapat menjamin kepentingan mereka dan adanya peningkatan laba sebagai indikasi adanya pengembalian modal yang ditanamkan, sedangkan manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insetif mereka. Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan adalah dengan melakukan manajemen laba (Fitriyani,dkk.2014).

Konsep manajemen laba berkaitan dengan teori keagenan, praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya (Nasution dan Setiawan, 2007). Salah satu penyebab konflik keagenan adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki pemilik dan manajemen. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai kinerja tertentu (Ningsaptiti, 2010).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. Menurut Setiyarini dan Purwati (2011), praktik manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen. Sejalan dengan

penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang mengemukakan bahwa mekanisme *corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan komite audit dapat meminimumkan praktik manajemen laba.

Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja membantu manajer untuk melacak implementasi strategi bisnis dengan membandingkan hasil aktual dengan tujuan strategis yang ditetapkan. Pengukuran kinerja dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran kinerja jangka pendek berkenaan dengan jangka waktu kurang lebih satu tahun, sedangkan pengukuran jangka panjang mencakup kemampuan untuk inovasi dan pengadaptasian perubahan selama 7 periode diatas satu tahun (Septiari, 2014).

Return on Asset(ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio *profitabilitas* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROAdiperoleh dengan laba bersih dibagi aset (Fitriani, dkk 2014)

Manajemen Laba

Sulistiawan (2011:17) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen

dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Manajemen laba dapat dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan ini dapat mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan bersifat semu (Herawati, 2008). Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan mengurangi reliabilitas laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kualitas laba karena informasi laba yang disampaikan tidak menunjukkan realitas ekonomi yang sebenarnya (Fitriyani,dkk. 2014).

Menurut Sulistiawan,dkk. (2011:79), secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah motivasi bonus, motivasi hutang, motivasi pajak, motivasi penjualan saham, motivasi pergantian direksi dan motivasi politik. Sedangkan terdapat empat pola manajemen laba yaitu: (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization*, dan (4) *income smoothing*.

Corporate Governance

Agoes dan Ardana (2013:71) menyatakan walaupun istilah *corporate governance* dewasa ini

sudah sangat populer, namun sampai saat ini belum ada definisi baku oleh semua pihak. Lebih lanjut *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. *corporate governance* juga disebut sebagai suatu sistem yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.

Agoes dan Ardana (2013:78) memberikan penjelasan singkat dari masing-masing prinsip *corporate governance* adalah sebagai berikut:

- 1) Perlakuan yang setara (*fairness*), merupakan prinsip agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, dan pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya).
- 2) Prinsip transparansi, artinya kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua kepentingan.
- 3) Prinsip akuntabilitas, artinya pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap

- organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.
- 4) Prinsip responsibilitas, artinya para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya. Prinsip tanggung jawab ada sebagai konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh pemangku kepentingan kepada para pengelola perusahaan. Tanggung jawab ini memiliki dimensi yaitu: ekonomi, hukum, moral, sosial, dan spiritual yang dijelaskan sebagai berikut:
 - a) Dimensi ekonomi, artinya tanggung jawab pengelolaan diwujudkan dengan bentuk pemberian keuntungan ekonomis bagi para pemangku kepentingan.
 - b) Dimensi hukum, artinya tanggung jawab pengelolaan dalam bentuk ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, sejauh mana tindakan manajemen telah sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku.
 - c) Dimensi moral, artinya sejauh mana tanggung jawab manajemen telah dirasakan keadilannya bagi semua pemangku kepentingan.
 - d) Dimensi sosial, artinya sejauh mana manajemen yang menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai wujud kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam dilingkungan perusahaan.
 - e) Dimensi spiritual, artinya sejauh mana tindakan manajemen telah mampu mewujudkan aktualisasi diri atau telah dirasakan sebagai bagian dari ibadah sesuai ajaran yang diyakininya.
 - 5) Kemandirian, sebagai tambahan prinsip dalam mengelola BUMN, artinya suatu keadaan yang menunjukkan para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan dan bebas dari tekanan/pengaruh dari manapun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

Manfaat *corporate governance* menurut Tjagerdkk (2003) dalam Agoes dan Ardana (2013:85) mengatakan bahwa paling tidak ada lima alasan penerapan *corporate governance* itu bermanfaat yaitu:

 - 1) Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh McKinsey & Company menunjukkan bahwa para investor institusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan di Asia yang telah menerapkan *corporate governance*.
 - 2) Berdasarkan berbagai analisis, ternyata ada indikasi keterkaitan antara terjadinya krisis finansial dan krisis yang berkepanjangan di Asia dengan lemahnya tata kelola perusahaan.
 - 3) Internasional pasar-termasuk liberalisasi pasar finansial dan pasar modal menuntut perusahaan untuk menerapkan *corporate governance*.
 - 4) Walaupun *corporate governance* bukan obat mujarab untuk keluar dari krisis, sistem ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya sistem nilai

baru yang lebih sesuai dengan lanskap bisnis yang kini telah banyak berubah.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan

Sulistiawan (2011:17) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Manajemen laba dapat dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

Hasil penelitian Wulandari dan Widaryanti (2008) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, kegagalan atau keberhasilan dalam suatu perusahaan maka dari itu perusahaan sering melakukan manajemen laba untuk menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi sehingga laba dalam suatu perusahaan kelihatan baik. Hasil ini didukung oleh penelitian Septiari (2014) berpendapat bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Serta didukung juga oleh penelitian yang dilakukan

Fitriyani, dkk (2014) yang berpendapat bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₁: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Corporate Governanceterhadap Hubungan antara Manajemen Laba dengan Kinerja Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding pemilik sehingga menimbulkan asimetri informasi yang memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan manajemen laba (Herawati, 2008). Teori agensi memberikan pandangan bahwa konflik kepentingan dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. Menurut Setiyarini dan Purwati (2011), praktik manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen. Sejalan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Ujijantho dan Pramuka (2007) yang mengemukakan bahwa mekanisme *corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan komite audit dapat meminimumkan praktik manajemen laba. Konsep GCG dapat meminimumkan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian

tersebut hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₂: *Corporate Governance* berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Responden Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan mengambil sampel pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 dengan kriteria adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016, perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, laporan keuangan perusahaan dinyatakan dalam rupiah dan perusahaan memiliki data lengkap mengenai struktur kepemilikan, komisaris independen, dan komite audit. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 40 perusahaan

sebagai sampel dari 144 populasi dengan amatan dilakukan selama 3 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2014-2016. Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada (Sugiyono, 2013:55). Data dalam penelitian ini berasal dari www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. ROA didapatkan dengan membagi laba bersih dengan total aset (Fitriyani, dkk.2014)

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur melalui *discretionary accruals* menggunakan model

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Menghitung nilai total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1} - \Delta R_{ecit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA_{it}) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
- NDA_{it} : *Non-Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
- TA_{it} : Total accruals perusahaan i pada periode t
- NI_{it} : Total laba bersih perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

- A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t
- ΔR_{evit} : Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t
- ΔR_{ecit} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
- ε_{it} : *Error term* perusahaan i pada periode t

Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah mekanisme GCG dengan menggunakan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.

- 1) Kepemilikan institusional

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Kepemilikan institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

- 2) Kepemilikan manajerial
Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan variabel *dummy*. Jika pihak manajemen perusahaan memiliki saham di perusahaan diberi nilai 1, sedangkan jika pihak manajemen perusahaan tidak memiliki saham di perusahaan diberi nilai 0.

- 3) Komisaris independen
Menurut Agoes dan Ardana

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

- 4) Komite audit
Menurut Agoes dan Ardana (2013:110) komite audit adalah komite yang dibentuk dewan komisaris independen untuk membantu dalam menjalankan tugasnya melakukan pengawasan. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada (Sunarwijaya, 2015).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki institusi berbadan hukum. Kepemilikan saham diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional.

(2013:106), komisaris independen adalah pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan kepentingan perusahaan. Komisaris independen diukur dengan proporsi dewan komisaris independen yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah dewan komisaris (Sunarwijaya, 2015).

Teknik Analisis Data Analisis Faktor

Tujuan dari analisis faktor adalah mendefinisikan stuktur suatu data matrik dan menganalisis

struktur korelasi antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut faktor (Ghozali, 2016:375). Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk mereduksi variabel pemoderasi yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit menjadi satu faktor yang diberi nama *Corporate Governance* (CG) serta menghitung skor faktor dalam analisis regresi. Penelitian ini menggunakan *confirmatory factor analysis* yaitu analisis faktor yang digunakan untuk mengkonfirmasi apakah suatu konstruk yang secara teori telah dibentuk dapat dikonfirmasi dengan data empirisnya (Ghozali, 2016:377). Analisis faktor menghendaki bahwa matriks data harus memiliki korelasi yang cukup agar dapat dilakukan analisis faktor. Jika berdasarkan data visual tidak ada nilai korelasi yang diatas 0,30 maka analisis faktor tidak dapat dilakukan. Korelasi antar variabel juga dianalisis dengan di hitung *partial correlation* antar variabel yaitu korelasi antara variabel dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. SPSS memberikan nilai *partial correlation* ini lewat *anti-image correlation matrix* yang berisi nilai negative dari *partial correlation*. Cara lain menentukan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor adalah melihat matriks korelasi secara keseluruhan. Untuk menguji apakah

terdapat korelasi antar variabel, digunakan uji *bartlett test of sphericity* jika hasilnya signifikan berarti matrik korelasi memiliki korelasi signifikan dengan sejumlah variabel. Uji lain yang digunakan untuk melihat interkorelasi antar variabel dan dapat tidaknya analisis faktor dilakukan adalah *measure of sampling adequacy* (MSA). Nilai MSA bervariasi dari 0 sampai 1, jika nilai MSA < 0.50 maka analisis faktor tidak dapat dilakukan begitu juga sebaliknya.

Moderate Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan variabel pemoderasi. Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel terikat (Sugiyono, 2013:60). Untuk menguji variabel pemoderasi penelitian ini menggunakan uji interaksi atau sering disebut *Moderate Regression Analysis* (MRA). MRA mempergunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol variabel moderasi. MRA merupakan aplikasikhusus regresi linear berganda (Ghozali, 2016:211). Persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 DA + \beta_2 CG + \beta_3 (DA * CG) + \epsilon \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- ROA : Kinerja Perusahaan
- α : Konstanta
- β_1 : Koefisien Regresi
- DA : *Discretionary Accruals*
- GCG : *Good Corporate Governance*

(DA*GCG) : Interaksi antara *earning management* dengan *corporate governance*
 ε : *Error term*

Uji asumsi klasik

- 1) Uji Normalitas
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikannya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05.
- 2) Uji Multikolinearitas
Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika ada *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, dikatakan tidak ada multikolinearitas.
- 3) Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Jika tidak ada satupun variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*absolut residual*) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 4) Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (Ghozali, 2016:107). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka

digunakan metode Durbin Watson (Dw Test).

Menilai *Goodness of Fit Model*

- 1) Koefisien Determinasi
Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pada penelitian ini koefisien determinasi diukur dengan *adjustedR²* (Ghozali, 2016:98).
- 2) Uji F
Uji statistik F menurut (Ghozali, 2016:99) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam metode ini mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen atau apakah model yang digunakan dalam penelitian *fit* dengan data observasinya. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika probabilitas $< 0,05$ maka variabel independen keseluruhan berpengaruh

terhadap variabel dependen atau model *fit* dengan data observasi sehingga model dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

IV. PEMBAHASAN

Hasil Analisis Faktor

Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk mereduksi variabel pemoderasi yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit menjadi satu faktor yang diberi nama *corporate governance* (CG) serta menghitung skor faktor dalam analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis (Lampiran) diperoleh nilai Nilai MSA sebesar 0,542 yang lebih besar dari 0,50. Nilai korelasi menurut hasil analisis *anti image correlation* (Lampiran) dari empat variabel yaitu variabel KI sebesar (0,577), variabel komite audit sebesar (0,531), variabel kepemilikan institusi sebesar (0,585), dan variabel kepemilikan manajemen sebesar (0,528). Berdasarkan hasil tersebut, nilai MSA lebih besar dari 0,50 maka analisis faktor dapat dilanjutkan.

Pengujian Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Berdasarkan Lampiran dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-*

Smirnov adalah 0,128 dan signifikan pada 0,157. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa *residual* pada penelitian berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis pada Lampiran dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel bebas. Hal ini terlihat dari perhitungan nilai *tolerance* kurang dari 10 persen (0,1), dan nilai VIF yang semua variabel independen berada dibawah 10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji Heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Berdasarkan hasil analisis pada Lampiran diketahui bahwa tidak satupun dari variabel independen memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan lampiran diketahui bahwa nilai *dw* sebesar 1,888, dan nilai *du* sebesar 1,774, nilai *dl* sebesar 1,693. Hasil uji autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* berada pada kisaran $du < dw < 4-du$ ($1,774 < 1,888 < 2,226$). Hal ini berarti bahwa variabel independen terbebas dari masalah autokorelasi.

Menilai Goodness of Fit Suatu Model

Berdasarkan Lampiran maka dapat disimpulkan interpretasi dari pengujian *goodness of fit* model sebagai berikut:

1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam

menerangkan variasi variabel dependen. *Adjusted R Square* sebesar 0,088 hal ini berarti 8,8 persen variasi kinerja perusahaan (ROA) dapat dijelaskan oleh variasi variabel *earnings management* (DA), *corporate governance* (GCG) dan interaksi antara *corporate governance* dengan *earnings management*, sedangkan sisanya sebesar 91,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak jelas dalam model penelitian.

2) Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah model *fit* dengan data observasinya. Berdasarkan hasil analisis pada Lampiran disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini *fit* dengan data observasinya karena nilai signifikan sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05.

3) Uji Statistik t

Manajemen laba (DA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,120 dengan nilai signifikan 0,006 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Interaksi *earnings management* (DA) dengan *corporate governance* (CG) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan nilai signifikan 0,969 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang artinya *corporate governance* tidak berpengaruh pada hubungan *earnings management* dan kinerja perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh *Earnings Management* terhadap Kinerja Perusahaan

Manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,120 dengan nilai signifikan sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *earnings*

management berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. *Earnings management* adalah suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen. Informasi laba merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba oleh perusahaan dapat meningkatkan performa kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan, semakin baik performa kinerja yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wulandari dan Widaryanti (2008), dan Septiari (2014) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan kelihatan baik. Hal ini dikarenakan laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, dan merupakan kegagalan atau keberhasilan dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Assih, dkk. (2005), dan Setiyarini, dan Purwati (2011) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Manajemen muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik. Praktik manipulasi laba digunakan oleh pihak manajemen untuk mendapat manfaat bagi kepentingan mereka. Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan mengurangi reliabilitas laba yang dilaporkan Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan tidak baik

karena informasi laba yang disampaikan tidak menunjukkan realitas ekonomi yang sebenarnya, sehingga memberikan informasi yang menyesatkan bagi investor.

Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Antara Earnings Management dan Kinerja Perusahaan

Uji interaksi variabel *earnings management* dengan *corporate governance* (CG) memiliki nilai koefisien sebesar 0,002 dengan nilai signifikan sebesar 0,969 lebih besar dari 0,05. Hal ini yang berarti bahwa *corporate governance* tidak mampu mempengaruhi hubungan antara *earnings management* dengan kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *corporate governance* merupakan salah satu hal penting dalam menjaga kesinambungan suatu perusahaan, karena *corporate governance* ini umumnya dapat mengendalikan perusahaan agar tercapai kesinambungan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Akan tetapi penerapan *corporate governance* di Indonesia hanya sebagai untuk memenuhi peraturan yang diisyaratkan oleh pemerintah agar dapat menjadi perusahaan public dan tidak diterapkan secara maksimal ini menyebabkan mekanisme *corporate governance* tidak dapat meminimalisir terjadinya praktik yang tidak sehat dalam perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* dalam perusahaan tidak menjamin tidak terjadinya tindakan manajemen laba, Meskipun perusahaan tersebut telah menerapkan mekanisme *corporate governance* didalam perusahaan, tetap saja ada indikasi manajemen perusahaan untuk melakukan

tindakan manajemen laba. Tata kelola yang diterapkan belum efektif mampu membatasi dan mengawasi pergerakan manajemen untuk melakukan tindakan oportunities, serta sistem pentatatan di Indonesia menggunakan basis akrual yang masi memberikan kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lande,dkk.(2014) yang menyimpulkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini memberikan bukti bahwa penerapan *corporate governance* di Indonesia hanya sebatas untuk memenuhi peraturan yang diisyaratkan oleh pemerintah agar dapat menjadi perusahaan publik, tanpa diterapkan secara serius dalam perusahaan, sehingga walaupun tata kelola perusahaan sudah berjalan dengan baik, namun hanya digunakan sebagai pencitraan semata agar dapat menarik investor, namun tidak dapat meminimalisir praktik yang tidak sehat dalam perusahaan. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan (2007) dan Setiyarini dan Purwati (2011). yang menyimpulkan *corporate governance* mampu mengurangi manajemen laba. Sejalan dengan teori agensi yang memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui mekanisme *corporate governance*. Praktik manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen Dengan adanya penerapan mekanisme *corporate governance* di perusahaan maka akan dapat memperkecil

kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *earning management* terhadap kinerja perusahaan dan pengaruh *corporate governance* pada hubungan *earnings management* dan kinerja perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 40. Alat analisis yang digunakan adalah *Moderate Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *earning management* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. *Corporate governance* tidak berpengaruh pada hubungan antara *earnings management* dan kinerja perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini mereduksi komponen *corporate governance* diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial komisaris independen dan komite audit menjadi satu faktor yaitu *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi, disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan pengujian secara terpisah pada masing-masing komponen *corporate governance* untuk mengetahui pengaruh masing-masing komponen terhadap hubungan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Lia. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan serta Peringkat CGPI Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. www.publication.gunadarma.ac.id. Diakses pada 20 Agustus 2017.

Assih, Prihat, Ambar Woro Hastuti, dan Parawiyati. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.2, No.2, pp.125-144. <http://core.kmi.open.ac.uk>. Diakses pada 20 Agustus 2017.

Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta: Bandung.

Fitriyani, Dewi, Eko Prasetyo, Andi Mirdah, dan Wirmie Eka Putra. 2014. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 23. Semarang: BP Universitas Diponegoro.

Guna, Welvin dan Arleen Herawty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Akuntansi*. Vol12. No. 1. April 2010. Hal.53-68.

Haryani, Linggar Pratiwi dan Muchamad Syarifuddin. 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Transparansi Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.

Hastuti, Theresia Dwi, dan Unika Soegijapranata. Hubungan

- Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September 2005.
- Herawati, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Lande, Adriani, Imam Subekti, dan Endang Mardiaty. 2014. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kecakapan Manajerial, dan Rasio *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok.
- Nasution, Marihot, dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar. 26-28 Juli 2007.
- Ningsaptiti, Hestie. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. www.publication.eprints.undip.ac.id. Diakses pada 20 Agustus 2017.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Kosentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme GCG Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Pambudi, Eky dan Farid Addy Sumantri. 2014. Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok.
- Purwanto, Agus. 2012. Pengaruh Manajemen Laba, Asimetri Informasi dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Septiari, Ni Wayan Anik. 2014. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2012). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Setiyarini, dan Lilik Purwati. 2011. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI) <http://download.portalgaruda.org/articel>. Diakses pada 20 Agustus 2017.
- Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung.
- Sulistiawan, Dedhy, Yeni Januarsy, dan Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat: Jakarta.

Triyono.2014. Pengaruh Kualitas *Corporate Governance*, Kepemilikan Institusi, Terhadap Kinerja dan Risiko Perusahaan. *Simposium Nasional AkuntansiXVII*. Lombok.

Ujiyantho, Muh. Arief, dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi*

X, Makassar. 26-28 Juli 2007.

Wulandari, Ndaruningpuridan Widaryanti. 2008. Pengaruh Asymmetri Informasi, Manajemen Laba dan Indikator Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. stiepena.ac.id/wp-content/uploads/.../11/pena-fokus-vol-3-no-1-1-23.pdf. Diakses pada 20 Agustus 2017.

LAMPIRAN

Factor Analysis

Correlation Matrix^a

| | KI | KA | KINT | KM |
|-----------------|-------|-------|-------|-------|
| Correlation | | | | |
| KI | 1.000 | -.061 | .069 | -.207 |
| KA | -.061 | 1.000 | -.039 | .277 |
| KINT | .069 | -.039 | 1.000 | -.161 |
| KM | -.207 | .277 | -.161 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | | | | |
| KI | | .253 | .225 | .012 |
| KA | .253 | | .338 | .001 |
| KINT | .225 | .338 | | .040 |
| KM | .012 | .001 | .040 | |

a. Determinant = .860

Inverse of Correlation Matrix

| | KI | KA | KINT | KM |
|------|-------|-------|-------|-------|
| KI | 1.046 | .005 | -.039 | .209 |
| KA | .005 | 1.083 | -.007 | -.300 |
| KINT | -.039 | -.007 | 1.028 | .159 |
| KM | .209 | -.300 | .159 | 1.152 |

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|--------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .542 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 17.663 |
| | df | 6 |
| | Sig. | .007 |

Anti-image Matrices

| | | KI | KA | KINT | KM |
|------------------------|------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance | KI | .956 | .004 | -.036 | .174 |
| | KA | .004 | .923 | -.006 | -.240 |
| | KINT | -.036 | -.006 | .973 | .134 |
| | KM | .174 | -.240 | .134 | .868 |
| Anti-image Correlation | KI | .577 ^a | .004 | -.037 | .191 |
| | KA | .004 | .531 ^a | -.006 | -.268 |
| | KINT | -.037 | -.006 | .585 ^a | .146 |
| | KM | .191 | -.268 | .146 | .528 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Communalities

| | Initial | Extraction |
|------|---------|------------|
| KI | 1.000 | .274 |
| KA | 1.000 | .367 |
| KINT | 1.000 | .180 |
| KM | 1.000 | .617 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

| Component | Initial Eigenvalues | | | Extraction Sums of Squared Loadings | | |
|-----------|---------------------|---------------|--------------|-------------------------------------|---------------|--------------|
| | Total | % of Variance | Cumulative % | Total | % of Variance | Cumulative % |
| 1 | 1.438 | 35.959 | 35.959 | 1.438 | 35.959 | 35.959 |
| 2 | .972 | 24.290 | 60.250 | | | |
| 3 | .925 | 23.124 | 83.374 | | | |
| 4 | .665 | 16.626 | 100.000 | | | |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

| | Component |
|------|-----------|
| | 1 |
| KI | -.523 |
| KA | .606 |
| KINT | -.425 |
| KM | .786 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Reproduced Correlations

| | | KI | KA | KINT | KM |
|------------------------|------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Reproduced Correlation | KI | .274 ^b | -.317 | .222 | -.411 |
| | KA | -.317 | .367 ^b | -.257 | .476 |
| | KINT | .222 | -.257 | .180 ^b | -.334 |
| | KM | -.411 | .476 | -.334 | .617 ^b |
| Residual ^a | KI | | .256 | -.153 | .204 |
| | KA | .256 | | .219 | -.200 |
| | KINT | -.153 | .219 | | .173 |
| | KM | .204 | -.200 | .173 | |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. Residuals are computed between observed and reproduced correlations. There are 6 (100.0%) nonredundant residuals with absolute values greater than 0.05.

b. Reproduced communalities

Rotated Component Matrix^a

a. Only one component was extracted.
The solution cannot be rotated.

Descriptives

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|----------|---------|----------|----------------|
| CG | 120 | -2.88234 | 3.35371 | .0000000 | 1.0000000 |
| ROA | 120 | .02 | 43.00 | 8.0437 | 7.94078 |
| DA | 120 | -72.80 | 92.59 | .0485 | 14.57354 |
| Valid N (listwise) | 120 | | | | |

Hasil MRA

Regression

Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|------------------------------|-------------------|--------|
| 1 | DA*CG _s CG, DA | . | Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .296 ^a | .088 | .064 | 7.68236 | 1.888 |

a. Predictors: (Constant), DA*CG, CG, DA

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 657.493 | 3 | 219.164 | 3.713 | .014 ^a |
| | Residual | 6846.172 | 116 | 59.019 | | |
| | Total | 7503.665 | 119 | | | |

a. Predictors: (Constant), DA*CG, CG, DA

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 7.894 | .709 | | 11.138 | .000 | | |
| | DA | .120 | .043 | .268 | 2.822 | .006 | .871 | 1.147 |
| | CG | -1.007 | .729 | -.127 | -1.381 | .170 | .933 | 1.072 |
| | DA*CG | .002 | .047 | .004 | .039 | .969 | .820 | 1.219 |

a. Dependent Variable: ROA

Hasil uji normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 120 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 7.58491001 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .103 |
| | Positive | .103 |
| | Negative | -.070 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.128 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .157 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji heteroskedastisitas

Regression

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 6.581 | .923 | | 7.133 | .000 |
| | DA | .012 | .010 | .108 | 1.173 | .243 |
| | CG | -.568 | .952 | -.057 | -.597 | .552 |
| | DA*CG | -.020 | .057 | -.034 | -.356 | .722 |

a. Dependent Variable: ABRES